

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di dunia modern seperti sekarang ini, isu mengenai gender masih menjadi salah satu topik pembahasan yang sangat penting. Dalam hal ini, permasalahan terkait gender sudah sejak lama beriringan dan menjadi bagian dalam realita kehidupan bermasyarakat. Menurut Jane (2021:65), isu gender sendiri kerap diartikan sebagai suatu situasi atau kondisi yang menyangkut ketidakadilan di mana berdampak negatif terhadap laki-laki dan perempuan. Biasanya, isu ini terjadi disebabkan karena salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan ditempatkan pada posisi tidak menguntungkan sehingga timbul suatu rentang jarak atau ketimpangan dalam perlakuan masyarakat.

Isu gender yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada persoalan kesetaraan gender yang ramai dibicarakan di tengah masyarakat. Dewasa ini, isu kesetaraan gender masih marak di antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Misalnya, dapat dilihat pada kebanyakan kasus yang muncul di mana terjadinya kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual, hingga adanya diskriminasi gender. Selain itu, terdapat pula masalah yang timbul akibat ketimpangan yang terjadi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, pendapatan, kewajiban, hak, serta hal lainnya yang menyangkut antara laki-laki dan perempuan.

Ketimpangan yang dimaksud tersebut dapat dikatakan terjadi karena adanya pembagian peran sosial yang tidak seimbang di antara laki-laki dan perempuan. Hal ini pun lebih dalam lagi mengerucut menjadi permasalahan ketimpangan keadaan dan kedudukan di antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya yakni anggapan bahwa perempuan kurang mampu memainkan peran independen dalam tatanan domestik publik, sementara laki-laki sebaliknya. Di sini, posisi perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan yang berhubungan dengan urusan keluarga dan rumah tangga, sedangkan laki-laki selalu berkaitan dengan lingkungan publik yang berhubungan dengan urusan di luar rumah.

Dalam hal ini, pembahasan seputar kesetaraan gender memang selalu berkaitan dengan hal-hal yang memperlihatkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan

di mana kerap berujung pada ketidaksamaan hak dan kesempatan yang diperoleh sebagai manusia. Menurut Cahyani (2018:2), masalah kesetaraan gender pada mulanya berangkat dari adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender tersebut pada dasarnya terbentuk dari hasil konstruksi masyarakat dan diyakini sebagai sebuah kesepakatan tidak tertulis.

Menurut Sovitriana (2020:29), sesungguhnya perbedaan yang ada di antara laki-laki dan perempuan dapat dikenali hanya dengan melihat dari hal-hal yang paling umum. Perbedaan tersebut yakni berupa tampilan fisik (tubuh), jenis kelamin (seks), serta peranan sosial dalam masyarakat (gender). Berdasarkan tampilan fisik, laki-laki dan perempuan sudah tampak berbeda sejak masa kelahiran. Namun, hal tersebut semakin terlihat nyata seiring dengan waktu dan pertumbuhan yang dijalani. Santrok (2003:365) mengatakan bahwa seks dan gender sering kali disalahartikan sebagai satu ciri yang sama pada diri laki-laki dan perempuan. Padahal, baik seks maupun gender keduanya memiliki makna dan arti berbeda meskipun mengarah ke pembahasan yang sama terkait laki-laki dan perempuan.

Menurut Kerstan dalam (Sovitriana, 2020:11), seks merupakan karakteristik biologis manusia yang melekat sejak lahir dan terbagi menjadi dua jenis kelamin. Seks berperan sebagai pembeda awal antara laki-laki dan perempuan saat mereka dilahirkan ke dunia. Seks bersifat kodrati yang berarti pemberian Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan begitu saja. Menurut Trisakti dan Sugiarti dalam (Latief, 2019:162), laki-laki dan perempuan terpisah secara biologis, di mana keduanya memiliki hormon, postur tubuh dan alat reproduksi berbeda satu dengan yang lain. Laki-laki adalah entitas yang terlahir dengan penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan, perempuan ialah entitas yang dianugerahi vagina, rahim (tempat mengandung), memproduksi sel telur, serta adanya alat untuk menyusui (payudara).

Di samping itu, menurut Latief (2019:162), gender yakni istilah yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana peranan sosial antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, gender merupakan identitas yang dibentuk pada laki-laki dan perempuan oleh faktor-faktor sosial maupun budaya. Moore dalam (Abdullah, 2003:19) mengatakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang

bersifat tetap atau alamiah, namun dikonstruksi sesuai dengan lingkungan yang ditinggali setiap individu.

Sebagai contoh, ketika seorang bayi lahir dengan jenis kelamin laki-laki, maka ia diajarkan sejak dini bahwa dirinya harus tumbuh menjadi anak yang kuat, perkasa, bertanggungjawab, serta penuh wibawa. Begitu pula jika yang lahir adalah bayi perempuan, maka ia diberi pemahaman sedari dini untuk bersikap lemah, lembut, anggun, dan keibuan. Adapun contoh lainnya, yaitu ketika anak laki-laki selalu diidentikkan dengan barang-barang yang berwarna biru, sedangkan anak perempuan diwakili dengan berbagai perlengkapan berwarna pink. Berdasarkan hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa seks dan gender merupakan dasar penentu dari perbedaan kehidupan kolektif yang memisahkan laki-laki dan perempuan.

Adanya kesalahpahaman dalam memaknai istilah seks dan gender dapat berdampak pada timbulnya ketidakadilan akibat penyimpangan dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan. Kesalahpahaman yang dimaksud dapat membawa masyarakat pada budaya patriarki yang menganggap derajat perempuan lebih rendah dari laki-laki (Rokhmansyah dalam (Sakinah, 2017:74)). Hal ini tentunya sangat berbahaya karena ketimpangan yang terjadi dapat mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kehidupan. Persoalan-persoalan sosial pun akan muncul sebagai dampak dari pemahaman masyarakat yang tidak diubah.

Di zaman modern seperti sekarang ini, masih banyak perlakuan terkait ketidaksetaraan gender yang terjadi di lingkungan masyarakat. Harus diakui, kondisi tersebut sebagai akibat dari perbedaan yang terlalu timpang antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan yang ada inilah yang menjadi penyebab salah satu pihak memiliki kedudukan atau posisi lebih tinggi daripada yang lainnya.

Pada dasarnya, segala bentuk ketidakadilan dalam hal perlakuan gender dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun, menurut Sovitriana (2020:51), pada kebanyakan kasus, kaum perempuan adalah pihak yang kerap kali berposisi sebagai korban dan lebih sering mendapatkan diskriminasi. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki hak untuk memperoleh kehormatan yang sama sebagai manusia. Akan tetapi, ketimpangan yang terlalu jauh antara laki-laki dan perempuan itu sendiri masih terus menciptakan suatu kepincangan di

dalam masyarakat. Kepincangan tersebut yang akan menjadikan satu pihak lebih dirugikan daripada yang lainnya (Fakih dalam (Cahyani, 2018:8)).

Di Indonesia sendiri, permasalahan sosial terkait ketidaksetaraan gender masih menjadi topik yang sangat penting untuk dibahas. Seperti yang dilansir pada *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporannya yang berjudul *Human Development Report 2018* (diakses melalui: <https://www.bps.go.id/publication/2019/08/27/34432798c6ae95c6751bfbba/index-pembangunan-manusia-2018.html>), Indonesia termasuk negara tertinggi yang memiliki ketimpangan gender di ASEAN. Berdasarkan data terakhir, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia tercatat sebesar 0,436 poin. Nilai ini mencerminkan kegagalan pemberdayaan di Indonesia akibat ketidaksetaraan gender yang sebesar 43,6%.

Dalam hal ini, banyak kasus yang terjadi di mana perempuan menerima ketidakadilan dan berposisi sebagai korban yang dirugikan. Peran laki-laki yang begitu dominan menjadikan derajat perempuan lebih rendah dan lemah sehingga sering mendapatkan diskriminasi dalam berbagai aspek. Salah satu permasalahan yang sering ditemui secara umum di masyarakat, yaitu adanya kekerasan yang terjadi pada perempuan.

Pada tahun 2020, dikutip melalui Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Perempuan 2021 (diakses pada laman: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>), kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) di Indonesia terhitung sebesar 299.911 kasus. Data terkait kasus ini sendiri terdiri dari beberapa sumber, yaitu: kasus yang berasal dari Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sebanyak 291.677 kasus, kasus dari lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sebanyak 8.234 kasus, dan kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) sebanyak 2.389 kasus, dengan rincian kasus berbasis gender sejumlah 2.134 kasus dan kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi sejumlah 255 kasus. Berdasarkan data yang terkumpul dari kasus tersebut, terdapat 6.480 kasus atau sebanyak 79% kasus yang terkait dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan relasi personal. Di antaranya, yaitu: kasus Kekerasan terhadap Istri (KtI) sejumlah 3.221 kasus (49%), kekerasan dalam pacaran sejumlah 1.309 kasus (20%), dan kekerasan terhadap anak perempuan sejumlah 954 kasus (14%).

Menurut Bhassin & Khan dalam (Taufan, 2020:39), ketidaksetaraan gender yang terjadi di masyarakat pada dasarnya disebabkan oleh nilai tata krama dan norma hukum yang menuntut perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Lusia (2020:6) mengatakan di dalam bukunya yang berjudul “Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender”, norma-norma moral maupun hukum bersifat *double standard* di mana hal yang diberikan kepada kaum laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Berbagai instrumen dalam kehidupan, baik bermasyarakat maupun bernegara, dikonstruksi untuk menempatkan perempuan dalam ranah domestik dan fungsi reproduktif. Maksudnya, perempuan hanya dihubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah, seperti melanjutkan keturunan dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah.

Menurut Taufan (2020:4), perempuan dipersepsikan sebagai manusia yang memiliki kelemahan, keterbatasan, emosional dan tidak logis. Maka dari itu, perempuan dianggap tidak layak bekerja di sektor publik yang keras, kompetitif, dan rasional. Sementara itu, laki-laki ditempatkan berfungsi produktif sebagai pencari nafkah di ruang publik dengan tanggung jawab penuh terhadap peran kepala rumah tangga yang dimilikinya. Karena sistem hidup dan budaya seperti itu, terbentuk suatu pola kekuasaan di mana laki-laki dianggap lebih berkuasa. Kondisi tersebut bukan hanya menutup partisipasi perempuan di ruang publik, tetapi juga menyebabkan diskriminasi yang berujung pada ketidaksetaraan gender.

Seperti yang diketahui, laki-laki memang memiliki peran yang cukup berpengaruh di masyarakat atau bisa disebut juga berposisi superior. Hal ini sangat berbeda dengan perempuan yang berada pada posisi inferior atau subordinat. Artinya, peran yang melekat pada perempuan sangat terbatas sehingga mereka mendapatkan status lebih rendah dan terpojokkan (Afifah, 2021:3-4).

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat bahwa isu kesetaraan gender memang sangat penting untuk diperhatikan dan termasuk masalah yang cukup krusial di masyarakat. Dalam hal ini, kesetaraan gender sendiri pun bukan hanya menjadi persoalan sosial di Indonesia saja, namun juga terdapat di seluruh negara di dunia yang masih menganut budaya patriarki. Dewasa ini, permasalahan-permasalahan sosial yang ada kerap kali mendapatkan kritik melalui berbagai media yang dapat menyalurkan aspirasi. Berbagai edukasi dan pemahaman turut serta merta dirangkum dalam suatu media yang mudah dijangkau oleh khalayak luas. Di

zaman sekarang, film sudah menampilkan berbagai fenomena sosial yang diangkat berdasarkan realitas yang ditemui di masyarakat. Film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan pemikiran positif oleh masyarakat.

Berhubungan dengan masalah yang diulas di atas, banyak film yang mengurai jalan cerita menarik membahas tentang perjalanan seorang perempuan dalam mendapatkan haknya dan memperjuangkan kesetaraan gender. Beberapa film tersebut, antara lain: *Nine to Five* (1980), *Legally Blonde* (2001), *Hidden Figures* (2016), *Bombshell* (2019), hingga berbagai film animasi produksi *Disney* seperti film *Brave* (2012), *Mulan* (1998) dan *Mulan II* (2004). Dari ketiga film animasi yang terakhir disebutkan, film *Mulan* merupakan satu-satunya yang telah diproduksi kembali sebagai film *live-action* di mana para tokoh diperankan secara nyata sehingga pesan yang terkandung di dalamnya terasa lebih bermakna.

Film *Mulan live-action* merupakan hasil buatan ulang dari versi film animasi “*Mulan*” yang diproduksi *Walt Disney Pictures* pada tahun 1998. Film ini masih diproduksi oleh *Disney* serta disutradarai oleh Niki Caro dengan skenario hasil karya Elizabeth Martin dan Lauren Hyneck. Film *Mulan live-action* sendiri sempat mengalami penundaan tanggal rilis secara berulang hingga akhirnya tayang serentak di seluruh dunia pada september 2020. Film *Mulan* termasuk ke dalam film drama laga yang menghibur penonton melalui aksi pertarungan menegangkan diikuti dengan alur cerita penuh emosi. Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama *Mulan* yang memutuskan untuk menyamar menjadi laki-laki demi menyelamatkan ayahnya dari kewajiban ikut berperang. Banyak rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh *Mulan* demi membela negara, nyawa dan martabat keluarganya.

Film *Mulan* ini memperlihatkan bagaimana *Mulan* berasal dari keluarga yang mendukung stereotip bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peranan sangat berbeda. Begitu pula masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya yang begitu percaya stereotip tersebut dan mengasingkan siapa saja yang melanggarnya. Film ini pun menggambarkan mengenai posisi perempuan yang selalu dianggap lemah dan memiliki status lebih rendah dari laki-laki. Terdapat juga gambaran situasi bagaimana perempuan yang bertanggungjawab mengurus keluarga dengan melakukan pekerjaan rumah dan tugas laki-laki untuk melindungi mereka serta

melakukan pekerjaan berat. Film ini turut memperlihatkan mengenai ketidakadilan terhadap gender yang membatasi gerak perempuan dalam mengekspresikan dirinya.

Film *Mulan* menunjukkan perihal masalah kesetaraan gender yang sebenarnya bukan hanya merugikan perempuan, namun juga laki-laki dalam kondisi tertentu. Film ini dikemas dengan menyajikan visual dan ide cerita yang sedikit dimodifikasi dari versi film animasinya sehingga terasa lebih berbeda serta bermakna. Setiap adegan yang ditampilkan di dalam film pun diikuti dengan mimik wajah para tokoh pemain yang mewakili isi pesan pada cerita. Ini merupakan salah satu hal terpenting di mana pemain dapat membuat penonton memahami arti pesan tanpa perlu melihat teks naskah.

Di film *Mulan* sendiri, nantinya dapat ditemukan banyak sisi yang memaparkan mengenai ironi di balik budaya patriarki yang masih ditemukan pada kehidupan masyarakat. Film ini pun berfokus melihat pada perbandingan perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Di sini, film *Mulan* menunjukkan bagaimana kontrasnya ketimpangan gender yang dapat berakhir dengan ketidakadilan terhadap satu pihak. Adanya perbedaan perlakuan gender cenderung membatasi peran-peran perempuan sehingga mereka terus terbelenggu dan merasa terpojokkan. *Mulan* dianggap mampu menjelaskan hal tersebut dengan perumpamaan cerdas melalui penyamaran identitas. Banyak simbol dan makna yang terkandung di dalamnya yang dapat menjadi renungan untuk memperluas cara pandang.

Film *Mulan* sendiri menyampaikan tentang persoalan kesetaraan gender melalui komunikasi verbal maupun non-verbal yang mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh dengan berbagai pemikiran positif dari masyarakat. Itulah yang menjadi alasan utama mengapa film “*Mulan*” dipilih sebagai bahan dasar dari penelitian ini.

Bersinggungan dengan hal tersebut, terdapat penelitian terdahulu yang beririsan dengan topik yang sama dan diambil dari objek penelitian yang sama pula. Penelitian terdahulu yang dimaksud, yaitu penelitian yang berjudul “Representasi Kesetaraan Gender pada Film *Live-Action Mulan* Produksi *Disney*” oleh Marie Rose Jane (2021). Hasil daripada penelitian tersebut yakni melihat adanya

representasi makna kesetaraan gender berdasarkan empat indikator kesetaraan gender menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika melalui perspektif Roland Barthes.

Pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu melihat representasi makna kesetaraan gender berdasarkan empat aspek dasar berupa: akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Penelitian terdahulu melihat makna kesetaraan gender melibatkan analisis semiotika perspektif Roland Barthes di mana analisis yang dilakukan menekankan pada dua tahapan, yaitu makna denotasi dan konotasi. Sedangkan pada kegiatan penelitian ini, peneliti berfokus mengamati bagaimana resepsi penonton terkait pemaknaan pesan kesetaraan gender yang terdapat di dalam film *Mulan*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk melihat posisi penonton dalam penerimaan pesan kesetaraan gender yang didasarkan tiga interpretasi, yaitu *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Code* dan *Oppositional Code*.

Dalam hal ini, untuk memahami pesan kesetaraan gender yang disematkan di dalam film *Mulan* tersebut, maka perlu dilihat bagaimana penerimaan makna pesan pada khalayak sebagai penonton. Di sini, khalayak berhak memilih untuk menerima berbagai ideologi yang dipaparkan pada film, namun juga dapat menolak jika merasa hal tersebut bertentangan dengan pemahaman mereka. Konsep khalayak sendiri menunjukkan adanya sejumlah orang yang memiliki ketertarikan, perhatian, reseptif tetapi relatif pasif, yang terkumpul dengan latar yang bersifat publik (Nasrullah, 2018:14).

Di sini, penonton bukan merupakan khalayak yang pasif. Namun, penonton sebagai khalayak aktif yang berpengaruh besar dalam menciptakan makna yang dihasilkan. Pada penelitian ini, penonton yang dimaksud berfokus pada penonton perempuan yang pernah menjadi korban dari adanya isu ketidaksetaraan gender yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk melihat sudut pandang korban dengan latar belakang yang mereka miliki terhadap tayangan yang ditampilkan pada film *Mulan* yang kemudian akan disesuaikan dengan keadaan yang dirasakan di masyarakat. Selain itu, dapat pula dilakukan perbandingan terhadap hal-hal yang seharusnya bersifat general, namun dengan adanya persoalan ketidaksetaraan gender memberikan kesan yang berbeda.



Maka untuk mengamati hal tersebut, peneliti menggunakan analisis resepsi dalam mengukur penerimaan makna pesan pada media oleh khalayak. Menurut Barker dalam (Syarifa, 2020:114), analisis resepsi mendeskripsikan bahwa khalayak mendapatkan pengaruh dari faktor kontekstual dalam membaca sebuah media. Seperti halnya, yakni film dan televisi yang selama ini dipaparkan secara meluas. Pemaknaan terhadap pesan itu sendiri biasanya berasal dari hasil interpretasi seseorang yang bercermin pada pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan. Analisis resepsi menegaskan bahwa penerimaan makna pada suatu teks media harus dilihat dan dibaca melalui persepsi yang dimiliki oleh penonton. Dengan demikian, penonton biasanya akan lebih memahami suatu pesan yang dapat dilihat, bukan hanya didengar saja.

Berdasarkan film *Mulan*, pemaknaan pesan yang diterima oleh penonton dapat dilihat melalui bagaimana cara mereka memahami setiap adegan atau tayangan yang ditampilkan di film tersebut. Pesan yang dimaksud pun terkait dengan isu kesetaraan gender di masyarakat yang diangkat ke dalam sebuah film sebagai bentuk kritik sosial. Maka dari itu, penelitian ini mengacu pada pemaknaan penonton khususnya penonton perempuan dari berbagai kalangan dan latar belakang berbeda dalam melihat kesetaraan gender yang digambarkan pada film “*Mulan*”.

Penelitian ini sendiri menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan analisis resepsi dari Stuart Hall dalam menganalisis pemaknaan pesan kesetaraan gender oleh penonton yang terdapat di film *Mulan*. Di sini, peneliti bermaksud memaparkan fenomena atau kejadian yang sedang diteliti dan kemudian membandingkan hasil data-data yang ada untuk dihubungkan dengan resepsi penonton film *Mulan* yang menjadi bahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melalui beberapa cara, yakni: yang pertama, *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu suatu diskusi kelompok yang dilakukan dengan para informan di mana pertanyaan bersifat terbuka dipersiapkan peneliti guna menggali informasi hingga mendapat jawaban jenuh dari informan. Kemudian selanjutnya, peneliti turut melakukan observasi terhadap topik penelitian, yaitu dengan pengamatan langsung melalui cara menonton film *Mulan*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan hasil penjabaran pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian di dalam penelitian ini adalah bagaimana penonton memahami makna pesan kesetaraan gender yang terkandung di dalam film Mulan.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian, maka selanjutnya identifikasi masalah yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu :

Bagaimana penonton memaknai pesan kesetaraan gender yang terkandung di dalam film Mulan melalui analisis resepsi.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka selanjutnya tujuan dari penelitian ini, yaitu :

Untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai pesan kesetaraan gender yang terkandung dalam film Mulan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat terkait pengkajian makna pesan oleh penonton melalui analisis resepsi dalam dunia akademis.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menginspirasi para pembaca untuk mengangkat tema dan permasalahan yang sama sebagai bentuk pembelajaran. Semoga para pembaca juga dapat memahami makna kesetaraan gender itu sendiri yang terjadi di masyarakat sehingga menjadi lebih peka terhadap permasalahan sosial.

## 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1  
Waktu dan Periode Penelitian

No.	Tahap kegiatan	2021			2022			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Menentukan topik dan tema penelitian, mencari sumber atau referensi penelitian							
2.	Mengumpulkan informasi penelitian secara menyeluruh, melaksanakan pra penelitian							
3.	Melakukan penyusunan dan pembuatan proposal penelitian							
4.	<i>Desk Evaluation</i>							
5.	Melakukan observasi pada informan							
6.	Pengumpulan data melalui FGD							
7.	Pengolahan dan analisis data							
8.	Menyusun hasil penelitian, kesimpulan dan saran							
9.	Pengajuan sidang skripsi							